

# KONFLIK DAN INTEGRASI UMAT BERAGAMA DALAM BUDAYA LOKAL DI LOKA MUKSA SRI AJI JOYOBOYO MENANG PAGU KEDIRI

**Khoiro Ummatin**

Faculty of Da'wah and Islamic Communication, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: ummatink@yahoo.co.id

## **Abstract**

The local traditional ritual of 1<sup>st</sup> of Syura in Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri in East Java, is a tradition that is held in honor of their ancestors, which is inseparable from the figure of Sri Aji Joyoboyo. This tradition remains as proand contrain the community.

Data from this research shows that the implementation of the 1<sup>st</sup> of Syuraritual in LokaMuksa Sri Aji Joyoboyo with a complete procession of offerings, ritual behavior, and certain preconditions, negatif reactions from a number of people who cannot accept the syura local traditions. They are originally from the modern NU group, the Muhammadiyah elite, and the Salafi congregation. They are concurrently establishing legitimate truth to their people, hen the activities concerning the 1<sup>st</sup> of Syura in Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo have the potential to become an open conflict, if they were not managed properly.

**Keywords:** Local traditions, conflict, and integration

## **I. Pendahuluan**

Bangkitnya kesadaran masyarakat mengekspresikan diri pada ritual agama dan tradisi dengan dibingkai gerakan budaya, membawa inspirasi dan penyadaran akan pentingnya konstruksi agama dan sosial yang menyatu sekaligus dalam kehidupan keseharian. Pola hubungan antara agama dan budaya yang telah menemukan titik keharmonisannya, harus diakui sebagai wujud keberhasilan dakwah Islam dalam menuntaskan tugas akulturasinya. Langkah bijak para penyebar Islam ini menjadikan umat tidak tercerai dari budaya aslinya, dan tidak pula mengganggu proses Islamisasi masyarakat. Sungguh menjadi aneh, kalau kemudian Islam yang menghargai tradisi

ini menerima tuduhan sebagai agama sinkretik yang mengakibatkan menjamurnya praktik ritus-ritus keagamaan di masyarakat.

Menjamurnya pelaksanaan ritual tradisi di berbagai tempat, ada yang memang masih memegang kaidah-kaidah akulturasi, sehingga diperlukan langkah Islamisasi lanjutan. Kemandegan Islamisasi budaya ini menjadi celah bagi gerakan penentangan terhadap tradisi milik masyarakat. Bukan suatu pilihan bijak, ketika laku tradisi yang ditempatkan sebagai gerakan kebudayaan dan telah melampaui proses Islamisasi, harus dikontraskan dengan gerakan pemurnian Islam yang tidak mengenal toleransi tradisi dan bukan berasal dari ajaran Islam. Geertz menyebut “slametan atau nyadran” secara terus menerus dilakukan, selalu dikaitkan dengan sebuah keyakinan masyarakat. Tradisi slametan atau nyadran merupakan salah satu bentuk upacara ritual keagamaan yang dikaitkan dengan waktu dan tujuan tertentu, dengan menggunakan nama ritual yang beragam (Geertz, 1989: 105). Oleh karena itu, menjadi ironis kalau kemudian tradisi yang ada harus dihapuskan dengan alasan tidak memiliki legitimasi dari wahyu Ilahi dan hadits Nabi.

Menilik tradisi masyarakat Jawa banyak melakukan sudah menalami penyesuaian dengan maksud, tujuan dan pelaksanaan upacara keagamaan yang dikategorikan pada empat hal. Pertama, ritus lingkaran hidup (upacara kehamilan, kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian). Kedua, upacara tolak balak (sedekah bumi, upacara pertanian dan upacara petik laut. Ketiga, hari-hari besar Islam (muludan, syuroan, rejeban, posoan, dan riyoyoan). Keempat, upacara hari-hari baik (pindah rumah, bepergian, dan perdagangan) (Nur Syam, 2005: 168).

Kembali pada pokok kajian Islam dan tradisi lokal relevansinya dengan laku tradisi masyarakat yang dikaitkan dengan penanggalan 1 Syuroan (Muharram) sebagai momentum tahunan, di lokasi muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri memiliki hubungan dengan keluhuran, kearifan dan kehebatan raja Kediri Sri Aji Joyoboyo. Ritual yang mengkreasi agama, budaya dan seni pertunjukkan ini ternyata berpeluang munculnya konflik di masyarakat, yang diakibatkan dari perbedaan pandang dalam melihat makna dan pelaksanaan ritual tradisi 1 syura. Hadirnya inspirasi untuk membangun kebersamaan dan kerukunan merupakan langkah bijak, agar keberlangsungan tradisi Syuroan di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo dapat terjaga. Potensi konflik dapat dikelola dengan baik. Paling tidak alasan inilah yang mendorong peneliti tertarik mengangkat topik penelitian ini.

Untuk dapat menjawab permasalahan pelaksanaan tradisi lokal di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo, relevan untuk diungkap perbedaan pandangan masyarakat Menang Pagu Kediri terhadap pelaksanaan ritual tradisi 1 Syura, dan bagaimana masyarakat

mengelola potensi konflik dari disfungsional menjadi fungsional dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari individu atau kelompok yang dapat diamati (Moleong, 1998:3; Bogdan & Taylor, 1984:42).

## **II. Metode Penelitian**

Keberadaan tokoh masyarakat penggiat dan penentang tradisi ritual 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri, dalam penelitian ini posisinya menjadi penting yang penentuannya dengan metode purposive sample atau sampel bertujuan. Metode wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan, kemudian dianalisis dengan deskripsi analitik dengan metode berdasarkan pertimbangan (Moleong, 1998: 198, Muhadjir, 1996: 28). Oleh karena itu untuk mengurai dan menganalisis permasalahan ini perlu dijelaskan sebagai berikut:

### **A. Paham keagamaan dan konflik Sosial.**

Dalam kajian sosiologis, konflik diartikan sebagai bentuk pertentangan antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Pertentangan ini wujudnya bisa melibatkan dua orang atau banyak orang dalam gerakan sosial, kepentingan kelompok, kelas, gender, organisasi, partai politik, etnis, ras atau agama (Jary, 1991: 111).

Konflik dalam kehidupan sehari-hari, tidak selamanya berupa benturan fisik antar anggota masyarakat. Suatu cara untuk menuju tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa menghiraukan norma dan nilai yang berlaku merupakan bentuk konflik (Ahmadi, 1991: 57). Salah seorang sosiolog yaitu Lewis Coser menyatakan bahwa konflik adalah pertentangan atau perjuangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu atau kelompok untuk memperoleh pengakuan status, kekuasaan, pengaruh, dan sumber daya. Pada saat yang sama masing-masing pihak yang bertentangan berusaha melenyapkan pengaruh pihak lawannya (Coser, 1956: 7).

Langkah antisipatif tawaran Coser dalam pengelolaan potensi konflik dari disfungsional menjadi fungsional dengan meletakkan kerangka harmoni di dalamnya, merupakan langkah yang sangat penting untuk mengelola dinamika sosial masyarakat beragam. Pandangan Notthingham menyebut bahwa tingkah laku masyarakat harus ditata dan dipolakan sesuai dengan prinsip yang relatif diterima dan disepakati bersama, sehingga nilai yang ada dapat diintegrasikan dalam suatu tatanan yang berarti dan mengarah pada sebuah tatanan masyarakat dapat bersatu (Notthingham, 1997: 37).

Ada empat argumentasi terhadap munculnya konflik pada masyarakat. Pertama, setiap komunitas masyarakat kapan saja akan mengalami perubahan sosial. Kedua, setiap masyarakat dalam setiap waktu, menunjukkan adanya konflik sosial, sehingga konflik terjadi dimana-mana dan tidak dapat dihindari. Ketiga, setiap elemen masyarakat memberikan sumbangan terjadinya perubahan. Keempat, setiap masyarakat didasarkan atas tekanan para anggotanya oleh pihak lain yang itu membuka ruang terjadinya konflik (Johnson, 1986:194; Dahrendorf dalam Etzioni, 1973:105; Ritzer, 1992:31; Turner, 1986:152; Zeitlin, 1998:174-175; Nasikun, 1995:16).

Masih dalam pembahasan tentang potensi konflik, sosiolog Dahrendorf mengemukakan ada dua variasi konflik, yaitu konflik sosial *exogenous conflicts* yang ditandai dengan konflik sosial antara kelompok-dalam (in-group) dengan kelompok-luar (out-group), dan konflik sosial *endogenous conflicts* yakni konflik sosial yang terjadi dalam kelompok itu sendiri (Etzioni, 1973: 101; Johnson, 1986: 196).

Persoalan menarik dalam melihat potensi konflik, di mana konflik tidak menimbulkan destruktif, dan tidak selamanya konflik merugikan masyarakat, tetapi konflik dapat memberi kontribusi positif bagi hubungan dan interaksi masyarakat. Konflik bersifat fungsional (baik), dan disfungsional (buruk) bagi hubungan-hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan. Konflik yang bersifat positif atau konflik fungsional ini dapat membantu terwujudnya rasa persatuan dan kesadaran akan hidup bermasyarakat (Coser, 1956: 151; Zeitlin, 1998:157).

## **B. Ritual 1 Syuro Antara Integrasi dan Konflik Sosial**

Dinamika masyarakat menjadi lebih progresif ketika banyak kreasi budaya yang dijalankan dalam kehidupan sosialnya. Ritus-ritus budaya bernuansa keagamaan dalam bentuk upacara tradisi lokal banyak terjadi di masyarakat. Ada yang dikaitkan dengan pergantian tahun baru Jawa, dengan menggunakan simbol, ketokohan, dan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda, sehingga tradisi ini merupakan fenomena riil bagi masyarakat Jawa.

Sosiolog terkemuka, Emile Durkheim menyatakan bahwa ritus-ritus dalam ibadah memiliki dimensi sosiologis, karena mampu menimbulkan solidaritas sosial melalui pengalaman bersama ketika menjalankan ritus dan ibadah. Solidaritas sosial oleh Durkheim digunakan untuk menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional antar elemen-elemen yang ada di masyarakat (Johnson, 1986: 181).

Dengan mengutip pendapat antropolog Gluckman tentang keterkaitan antara konflik, moral, kepercayaan agama dan ritual, Saifuddin dalam bukunya "Konflik dan Integrasi Perbedaan Paham dalam Agama Islam" melihat adanya keterkaitan aspek-aspek dalam kebudayaan yang ada dalam masyarakat, menjadikan konflik tidak sampai menghancurkan sistem sosial, dan justru menuju kepada penegakan kembali kohesi sosial dalam tatanan masyarakat yang lebih luas (Saifuddin, 1986: 68). Apa yang dikemukakan Gluckman tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Coser berkait dengan konflik yang fungsional. Konflik sosial tidak meruntuhkan sistem sosial, namun justru menjadi perekat hubungan dan interaksi masyarakat.

### **C. Potensi Konflik Pada Paham Keagamaan Masyarakat**

Masyarakat plural bisa dilacak secara ideologi, sosial, politik, agama, dan paham keagamaannya. Dalam sebuah situasi keragaman, tentu di dalamnya ada sebuah dinamika dan potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan terhadap gagasan atau pandangan-pandangan tertentu. Untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan, sekecil apapun potensi konflik harus dikelola dengan baik, agar tidak berkembang menjadi konflik terbuka.

Ada argumentasi mendasar dari Sunyoto Usman dalam melihat potensi konflik yang dipicu dari persoalan paham keagamaan, bahwa Islam bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits, seharusnya akan tampil dengan wajahnya yang sama. Kenyataannya umat Islam memahami ajaran Islam dengan keragaman, sehingga nilai-nilai Islam di kelompok tertentu tidak ada di kelompok sosial lain sebagai refleksi dari kemunculan aliran-aliran dalam Islam (Usman, 1998: 163-164).

Dengan memperhatikan akar historis konflik di tubuh umat Islam yang tidak lepas dari perbedaan pandangan dan interpretasi terhadap ajaran Islam, maka potret perkembangan dinamika umat Islam yang berada dalam pusaran arus besar gerakan Islam dirasa perlu dipaparkan. Ada dua arus besar yang nampak dalam wajah umat Islam, yaitu Islam moderat dan Islam fundamentalis. Perlakuan kedua gerakan Islam tersebut, dalam merespon tradisi masyarakat sangat bertolak belakang. Perbedaan gerakan itu lebih disebabkan adanya perbedaan ideologi dan cara pandang mereka terhadap kebudayaan lokal.

Islam moderat dalam merespon tradisi lokal, lebih menunjukkan sikap akomodasinya. Tradisi lokal cenderung diakulturasi dengan gerakan Islamisasi kebudayaan sebagaimana sudah dicontohkan oleh para wali ketika menyebarkan Islam di tanah Jawa. Langkah Islamisasi ini menempatkan argumentasi bahwa tradisi lokal tidak harus dikontraskan dengan ideologi Islam, atau keberadaannya harus dimusnahkan diganti dengan tradisi Islam.

Islam moderat dalam konteks Indonesia, menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan Islam tradisional atau diistilahkan Geertz Islam santri yang diwadahi dalam organisasi besar Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi NU dan organisasi sayapnya termasuk dunia pesantren, tidak pernah mengusik keberadaan tradisi lokal. Kalau dalam praktiknya menyimpang dari kaidah Islam, tugasnya adalah meluruskan bukan melenyapkan tradisi dari masyarakat.

Gerakan yang dimunculkan Islam garis keras terhadap tradisi masyarakat ini sangat berbeda. Dalam banyak kasus, keberadaan Islam garis keras atau Islam fundamentalis ini tidak memiliki wacana beresahabat dengan tradisi masyarakat. Pemikiran mereka hanya satu, tradisi dihilangkan digantikan dengan standar baku ajaran Islam yang bersumber dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Hasil penelitian Rubaidi bahwa Islam garis keras “non mainstream” menampilkan wajahnya dalam organisasi yang beragam bersama organisasi sayapnya. Gerakan keagamaan ini melakukan penentangan terhadap tradisi lokal dengan alasan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Identitas gerakan organisasi Islam garis keras ini, dapat dibaca dengan mudah melalui lima ciri mendasar (Rubaidi, 2008: 11-13):

- 1) Ideologinya secara nyata-nyata mengadopsi nilai-nilai ajaran dari sumber aslinya (di Timur Tengah), dan tidak memberi ruang akulturasi.
- 2) Karena mengadopsi sistem religi dengan apa adanya, konsekuensinya adalah menolak bahkan mengharamkan segala bentuk budaya dan tradisi lokal.
- 3) Menolak ideologi Barat seperti paham demokrasi, sekularisme dan liberalisme.
- 4) Sebagai ganti dari resistensi (penolakan) ideologi Barat, menawarkan konsep Islam sebagai satu-satunya ideologi final dalam mengatur kekuasaan politik negara.

Dengan paparan yang mengurai karakteristik Islam radikal sebagai sebuah identitas gerakan Islam dalam membangun relasi dengan tradisi lokal yang lebih menampilkan corak negatif terhadap tradisi lokal, maka tidak tertutup kemungkinan mereka pada momentum tertentu juga akan melakukan reaksi keras dalam merespon upacara tradisi lokal ritual 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Tradisi 1 Syura di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo**

Data penelitian ini dihasilkan dari sejumlah informan baik para pendukung maupun penentang tradisi 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo. Deskripsi ini akan mengurai kondisi potensi konflik dan integrasi yang mewujud dalam masyarakat desa

Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri dalam menyikapi pelaksanaan upacara tradisi 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo.

Dalam masyarakat heterogen, konflik atau integrasi ini adalah sebuah pilihan yang secara sosiologis sudah menjadi keniscayaan. Kalau tradisi 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo menjadi wilayah sengketa ideologis paham keagamaan yang masuk wilayah ekstrim, maka pilihannya adalah mencari ruang kebersamaan di masyarakat menjadi lebih penting, agar potensi konflik yang ada tidak membesar menjadi konflik terbuka antar orang yang bersengketa sehingga merugikan masyarakat.

Secara geografis desa Menang sebagai tempat muksa Sri Aji Joyoboyo dan sekaligus sebagai tempat ritual 1 Syura, merupakan desa yang memiliki luas wilayah 223.908 meter persegi. Desa Menang terdiri dari dua padukuhan, yaitu padukuhan Menang yang sekaligus sebagai tempat pemerintahan desa, dan padukuhan Soka. Desa berpenduduk 4478 jiwa, yang terdiri dari 2073 laki-laki dan 2405 penduduk perempuan dengan 1386 kepala keluarga ini memiliki 24 RT dan 6 RW. Pendidikan masyarakatnya tergolong maju, karena dari sisi pendidikan 50 % lebih penduduknya berhasil menikmati pendidikan hingga di bangku sekolah SLTA dan perguruan tinggi. Mayoritas penduduknya muslim yang didukung sarana peribadahan 4 masjid, 10 mushala atau langgar dan 1 pura (BPMPD, 2015: 18-19).

Dengan mendasarkan data ini, masyarakat Menang secara pendidikan masuk dalam kategori maju. Dari sisi keagamaan juga sudah maju, karena sarana dan prasarana tempat ibadah didukung dengan berbagai kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan yang lain. Sudah barang tentu, gejala sosiologis tersebut menjadi indikasi tingkat ketaatan masyarakat dalam menjalankan ibadah. Menurut penjelasan Basuki Rahmad selaku kaur Kesra di desa Menang, bahwa mayoritas masyarakat Menang adalah NU, sehingga sikap toleransi dan penghormatan terhadap tradisi menjadi potensi pengembangan ritual 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo. Namun demikian, masyarakat tidak boleh larut dengan pelaksanaan sesaji, dengan melupakan tata nilai pokok dalam agama Islam.

Diketahui upacara ritual 1 Syura tersebut memiliki kaitan dengan Sri Aji Joyoboyo dalam kiprah perjuangannya yang mendapat sebutan "*Ci Maharaja Sang Apanji Jayabaya Cri Warmecwara Maddhusudhanawatara Sultrasinghapakrama Digajotunggadewanama*". Nama ini merupakan paduan dua nama, yaitu nama pribadi dan nama sucinya. Nama tersebut memiliki makna termulya raja agung Jayabaya sebagai sosok pemberani, bijaksana, pemaaf dan pengasih, tidak mementingkan harta benda semuanya demi kesejahteraan hidup rakyat kecil (Hondodento, 1989: 5).



Dalam konteks sejarah kerajaan Kediri dan kemasyhuran rajanya, dimulai ketika tokoh Wiryodikromo bermimpi diperintah untuk merawat petilasan Sri Aji Joyoboyo. Menurut penuturan Siti Kasingah selaku cucu Wiryodikromo, bahwa eyang Wiryodikromo diperintah membersihkan dan merawat lokasi yang sekarang jadi pamuksan, dengan kalimat: “*Besok anak turunku bakal mangan wareg nyandang apik*”. Kalimat yang disampaikan dalam mimpi itu dipercayai suara Sri Aji Joyoboyo, (wawancara tanggal 20 Juli 2015).

Mimpi juru kunci pertama pamuksan tentang Sri Aji Joyoboyo tersebut, kemudian menyebar kepada masyarakat luas dan menjadi cerita dari mulut ke mulut yang melegenda dan sekarang tempat itu menjadi monumen spiritual masyarakat. Tempat yang dulunya hanya berupa gundukan tanah di semak belukar itu, sekarang kondisinya sudah bagus, luas dan bersih layaknya sebagai tempat petilasannya orang yang patut dihormati. Sejak itulah masyarakat desa Menang mengadakan kegiatan tradisi bersih dusun setiap bulan Syura. Tradisi itu berkembang mulai pada tahun 1978 sejak Yayasan Hondodinto dari Yogyakarta bersama masyarakat menyelenggarakan tradisi ritual 1 Syura yang berlangsung hingga sekarang.

Tradisi bersih dusun dan ritual 1 Syura diakui juru kunci Sendang Tirtokaman-danu Suratin telah membawa perubahan dari berbagai aspek di desa Menang. Pembangunan infrastruktur, jalan dan kawasan pamuksan, dapat kita lihat kondisinya menjadi lebih baik. Tempat muksa raja Joyoboyo keadaannya sampai sekarang terawat dengan baik dan bersih. Peziarah yang datang pun berasal dari berbagai lapisan sosial, dengan keragaman agama dan paham keagamaannya, menjadikan tempat Loka Muksa selalu didatangi banyak orang terutama pada malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Legi.

Untuk mengabadikan sejarah keluhuran budi dan kebesaran Sri Aji Joyoboyo dari generasi ke generasi, maka setiap upacara tradisi 1 Syura selalu dibacakan riwayat hidup dan perjuangan Sri Aji Joyoboyo. Dalam perjalanan hidupnya, termasuk disinggung Joyoboyo memiliki ramalan yang dikenal dengan nama Jangka Joyoboyo. Atas dasar itu Joyoboyo dipercayai mampu melihat segala sesuatu yang akan terjadi. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Berikut penjelasan kepala dusun:

“Warga masyarakat melaksanakan upacara 1 Syura di loka muksa Sri Aji Joyoboyo, menunjukkan sebagai penghormatan kepada sang raja, sebagai leluhur yang patut diteladani dan dikenang laku spiritualnya, kebaikan kepada rakyat dan keluhuran budi pekertinya. Maka tidak ada salahnya kalau kita kemudian mendoakannya, dan mengenang sejarah perjuangannya di tempat beliau muksa,” (wawancara dengan kepala dusun, Pujono, tanggal 14 Oktober 2015).



Senada dengan pernyataan kepala dusun, Suratin sang juru kunci Sendang Tirto Kamandanu menyatakan bahwa acara ini bentuk penghormatan kepada leluhur Sri Aji Joyoboyo. upacara ziarah 1 Syuro atau 1 Muharram diadakan dengan tujuan menghormati Sri Aji Joyoboyo yang merupakan raja dari Kerajaan Kediri. Joyoboyo dikenal sebagai seorang raja yang memiliki sifat arif dan bijaksana. Sang raja juga dikenal dengan ramalannya yang dinamakan Jangka Joyoboyo. Kegiatan ini sudah rutin setiap tahun, dan dukungan warga masyarakat masih antusias. Berikut ungkapan Suratin, juru kunci Sendang Tirto:

“Antusias masyarakat masih tetap tinggi, ribuan warga datang kesini sejak malam 1 Syura. Mereka datang memang banyak motivasinya, ada yang benar-benar mengadakan ritual dan ikut ritual, ada yang mendukung material, ada yang sengaja datang untuk menyaksikan prosesi, dan tidak dipungkiri ada yang ingin mendapat penghasilan. Itu semua silahkan saja,” (wawancara Suratin, tanggal 21 Oktober 2015).

Pelaksanaan kegiatan tradisi untuk memperingati datangnya tahun baru Islam yang dalam kalender Jawa disebut *Syuroan*, pada tahun 1437 hijriah kondisinya masih seperti tahun tahun sebelumnya, yaitu dilakukan oleh ribuan warga, dengan menggelar upacara ziarah ke tempat pamoksen raja Kerajaan Kediri Sri Aji Joyoboyo dan sendang Tirta Kamandanu. Sudah menjadi kepercayaan dan tradisi masyarakat, setiap Malam 1 Suro di petilasan pamuksan Sri Aji Joyoboyo dipenuhi para pengunjung yang datang dari berbagai daerah untuk mengikuti prosesi renungan dan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual dilaksanakan di tengah keheningan malam dengan lantunan do'a, membakar dupa, meletakkan sesaji, dan tabur bunga dengan maksud mengharapkan berkah pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan permohonannya masing masing.

Ritual 1 Suro dilanjutkan pada pagi harinya, peserta kegiatan *Syuroan* berkumpul di balai desa Menang. Berbagai persiapan penataan rombongan upacara dilakukan hingga prosesi pelepasan Arak Pusaka menuju Petilasan Pamuksan Sri Aji Joyoboyo yang dikawal oleh para sesepuh masyarakat, pemuda pembawa pusaka, rombongan gadis-gadis pengiring, dan rombongan dari keluarga besar Hondodento yang semuanya memakai pakaian adat Jawa, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyaksikan penampilan kirap pusaka.

Kirap pusaka ini di bagian depan membawa payung sebagai petunjuk, dibelakangnya 16 pemuda yang masih perawan membawa kebutuhan sesaji lalu disambung dengan masyarakat yang mengenakan pakaian adat Jawa. Sesampainya di pamoksen, ritual dilanjutkan dengan doa meminta keselamatan. Proses dilanjutkan dengan pembawa Pusaka menyerahkan kepada perwakilan keluarga besar Hondodento sebagai perintis upacara 1 Syura, kemudian pusaka ditancapkan pada tempatnya di depan pamuksan Sri Aji Joyoboyo.

Setelah pusaka ditancapkan di depan pamuksan, prosesi dilanjutkan dengan rangkaian acara doa syukur yang dipanjatkan kepada Allah untuk para leluhur dan para pahlawan. Setelah doa selesai dibacakan, prosesi dilanjutkan dengan pelengseran pusaka Sri Aji Joyoboyo untuk diserahkan kepada keluarga besar Hondodinto sekaligus sebagai akhir rangkaian prosesi ritual 1 Syura yang ditutup dengan caos dahar kepada Sri Aji Joyoboyo.

Istilah *caos dhahar* dalam prosesi 1 Syura merupakan tabur bunga setaman di tempat pamuksan, didahului oleh Kepala Desa Menang, Juru Kunci, kepala dusun Menang, kepala dusun Suko, dan dari keluarga Hondodinto. Tabur bunga di pamuksan ini memakai istilah *caos dhahar* kepada Sri Aji Joyoboyo. *Caos dhahar* dilakukan untuk memberi penghormatan kepada para leluhur, termasuk kepada Sri Aji Joyoboyo bukan diartikan memberi makan (wawancara Pujono tanggal 5 November 2015).

## **B. Pusaran Tradisi 1 Syura Diantara Perbedaan**

Sebagaimana sudah diuraikan di atas, bahwa masyarakat desa Menang mayoritas adalah warga NU yang memiliki karakter secara kolektif bersikap akomodatif terhadap tradisi lokal yang sudah diakulturasi. Selain warga NU, ada masyarakat abangan, ada warga Muhammadiyah, ada pengikut salafi, dan ada masyarakat non muslim.

Gambaran sosial budaya di atas sekaligus menunjukkan masyarakat desa Menang memiliki keragaman paham keagamaan, sehingga potensi konflik dalam hal merespon terhadap kegiatan tradisi lokal 1 Syuro di loka muksa Sri Aji Joyoboyo merupakan hal yang sulit dihindari. Pelestarian tradisi untuk menghormati kepada leluhurnya di kalangan warga NU, tentu menjadi modal untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi lokal ini.

Istilah *caos dhahar* di Loka Muksa, Loka Busaha dan Loka Mustaka, dalam praktik ritual sama dengan tabur bunga tidak mendapat penolakan dari mayoritas warga, bahkan ziarah makam dengan membawa bunga sudah menjadi tradisi mereka. Terlebih dalam prosesi doa, yang dibaca muaranya bukan kepada Sri Aji Joyoboyo melainkan ditujukan kepada Allah. Tata cara ini yang disepakati bersama dalam pelaksanaan ritual di Loka Muksa, sehingga tidak menimbulkan ketegangan di tengah-tengah masyarakat Menang.

Para penentang tradisi *Syuroan* ini, mereka masih tertutup di kalangan terbatas dan tidak berani menentang secara terbuka. Terlebih ketika ada penyerahan upacara tradisi 1 Syuro dari Yayasan Hondodinto Yogyakarta kepada masyarakat lokal pemerintah desa Menang. Dengan peralihan penyelenggaraan ini, semua diurus oleh masyarakat setempat dan semakin memperkuat tradisi lokal di masyarakat Menang.

Dengan mendasarkan dari sejumlah data yang sudah dipaparkan di atas, maka bentuk respon masyarakat desa Menang terhadap tradisi 1 Syura dapat dibedakan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

*Pertama*, masyarakat desa Menang yang menerima dengan sepenuhnya tanpa adanya kritik dan pembaharuan dari seluruh kegiatan. Mereka menjalani seluruh apa yang menjadi tata cara, dan menjaga jenis sesaji dalam ritual 1 Syura. Kelompok masyarakat ini terdiri dari masyarakat abangan dan sebagian warga NU yang masih loyal kepada tradisi. Dua kelompok masyarakat ini menjadi penyokong utama bertahannya tradisi di loka muksa Sri Aji Joyoboyo. Laku tradisi lengkap dengan perangkat yang dibutuhkan dalam ritual 1 Syura dimaknai sebagai sebuah penghormatan dan penghargaan kepada para leluhur yang sudah banyak berjasa.

“Apa yang kita lakukan dengan menjaga tradisi lengkap dengan pelaksanaan ritual dan peralatan yang dibutuhkan, merupakan bentuk penghormatan kepada para pendahulu kami. Jangan dimaknai berlebihan, kami membawa bunga dan menabur bungan di loka muksa, loka busana dan loka mahkota dengan istilah caos dahar, merupakan bentuk penghormatan kepada para pahalawan, para leluhur termasuk kepada tokoh Sri Aji Joyoboyo”, (wawancara dengan kepala dusun, Pujono tanggal 13 Oktober 2015).

*Kedua*, masyarakat desa Menang ada yang menerima tradisi 1 Syura sebagai kegiatan yang memiliki nilai manfaat bagi masyarakat dan memerlukan sebuah pembaharuan secara terus menerus. Nilai-nilai tradisi yang baik layak untuk dipertahankan, dan tradisi yang tidak baik serta membahayakan ketauhidan seseorang harus diperbaharui agar lebih Islami. Mereka ini adalah terdiri dari warga NU yang sudah moderen. Seperti dijelaskan Basuki Rahmat pengurus MWC NU Pagu dan sekaligus memiliki kedudukan sebagai Kesra di desa Menang, diakui banyak yang harus diperbaharui secara berkelanjutan, agar tidak keluar dari tujuan semula sebuah penghormatan kepada tokoh Joyoboyo.

Untuk mencegah dari keluarnya ketentuan ajaran Islam, MWC NU Pagu setiap tanggal 1 Syura menyelenggarakan kegiatan mujahadah dan pengajian umum yang diselenggarakan di halaman masjid KUA kecamatan Pagu yang jarak dengan loka muksa dan sendang Tirtokamandanu tidak jauh. Meski tidak menyebut kegiatan rutin ini sebagai tandingan atas ritual 1 Syura dan loka muksa, paling tidak untuk memberi syiar kepada warga NU khususnya dan umat Islam pada umumnya.

“Ini adalah alternatif penyadaran kepada masyarakat terhadap ritual 1 Syura di loka muksa Sri Aji Joyoboyo. Masyarakat biar memilih mau ritualan 1 Syura atau mau ikut mujahadah dan pengajian bersama kiai-kiai NU. Kegiatan ini sudah rutin setiap tanggal 1 Syura, meski tidak menyebut menyaingi, tapi lebih suka disebut memberi alternatif pilihan kepada warga masyarakat.” (wawancara

Basuki Rahmat tanggal 15 Oktober 2015).

Senada dengan Basuki Rahmat, Hery Suroyo melihat kegiatan *Syuroan* di masyarakat desa Menang ini sebenarnya sudah ada perubahan tidak saklek kaya pada awal. Dulu ritual murni dari Yogyakarta sebagaimana paugeran benar-benar dijadikan pegangan dalam melakukan ritual. Kenyataannya sekarang sudah berubah, banyak motivasi orang datang ke sini. "Latar belakang tradisi, budaya dan bisnis menyatu sangat kuat di masyarakat dalam simpul pamuksan Sri Aji Joyoboyo. Ini artinya mereka datang ke sini ini belum tentu hanya ingin melakukan ritual. Mereka memiliki berbagai motivasi dan tujuan," (wawancara Hery Suroyo tanggal 22 Juli 2015).

*Ketiga*, masyarakat menerima karena tradisi itu menghormati raja bukan menyembah raja, mereka ini terdiri dari warga NU yang masih tradisional. Mereka mengikuti kegiatan ini didasarkan pada mendoakan para leluhur mereka termasuk Joyoboyo. Mereka mengakui Joyoboyo merupakan leluhur mereka, maka dia secara sungguh sungguh mengikuti agenda ritual 1 Syura. Oleh karena itu, menurut Siti Kaspingah lujengan menjadi sebuah keharusan, agar antara masyarakat dengan Joyoboyo ada kesinambungan (wawancara tanggal 21 Juli 2015).

*Keempat*, masyarakat yang menolak dan melakukan perlawanan terhadap tradisi 1 Syuroan, mereka ini terdiri dari elit Muhammadiyah dan seluruh orang-orang salafi. Perlawanan mereka menurut Arif, ada beberapa model. Mulai dari melakukan penyadaran terselubung ketika mereka berada di mimbar-mimbar khutbah dan pengajian, meski masih sangat terbatas pada lingkungan mereka sendiri, sampai bentuk pelarangan areal masjid milik Muhammadiyah untuk berjualan kegiatan 1 Syura, (wawancara Arif tanggal 22 Juli 2015).

Menurut Kepala Dusun Menang Pujono, gejala itu bisa dimaknai wujud penolakan mereka dalam kegiatan 1 Syura, toh pada pelaksanaannya mereka tidak sampai menghalang-halangi, menghina kepada masyarakat yang ikut ritualan 1 Syura, kalau mereka baru sebatas itu melakukannya, masyarakat masih belum merasa diganggu. Mereka harus memahami keinginan dan kebutuhan masyarakat. Kalau mereka tidak mau ikut kegiatan 1 Syura dan mereka tidak melakukan tindakan menghalang-halangi warga untuk melakukan tradisi di pamuksan, tentu masyarakat tidak merasa terganggu juga, (wawancara tanggal 5 November 2015).

Kelompok lain yang menentang atas pelaksanaan tradisi di pamuksan, yaitu dari kelompok Salafi meski sifatnya masih terselubung. Menurut Amirudin, jumlah Salafi di Menang jamaahnya belum banyak. Mereka menentang acara *Syuroan* ini, hanya saja untuk saat ini mereka tidak berani menentang secara terbuka, karena dia akan berhadapan dengan masyarakat.

“Langkah mereka sekarang baru sebatas memberi penjelasan lewat pengajian dan khutbah Jum’at, itupun biasanya ketika menjelang pelaksanaan *Syuroan*. Pada saat pelaksanaan, mereka tidak sampai membuat tindakan pencegahan atau penghentian tradisi *Syuroan* di pamuksan,” (wawancara Amirudin tanggal 5 November 2015).

Penelitian ini menemukan data orang-orang yang tidak setuju dengan *syuroan* mereka terdiri dari tokoh agama, dan wujud penolakan mereka disampaikan pada kesempatan berceramah dan mengisi khutbah Jum’at. Langkah mereka dilakukan dengan kalangan terbatas, dan tidak melakukannya secara frontal. Hal itu dilakukan untuk menjaga keharmonisan, karena kenyataannya masyarakat hampir keseluruhan sepakat atas tradisi *syuroan*.

Dengan keterlibatan kepala desa, kepala dusun dan sejumlah tokoh masyarakat dalam acara 1 Syura yang setuju dengan tradisi, menjadi sebuah pengikat rasa ewuh-pakewuh warga masyarakat menolak dan melakukan penentangan secara terbuka. Sebagai masyarakat desa, tingkat kepatuhan kepada pemimpin formal dan pemimpin informal masih sangat tinggi, sehingga keberadaan pemimpin formal dan informal ini menjadi salah satu ketup penyelamat konflik dari disfungsional menjadi konflik fungsional.

Cara pandang masyarakat dalam melihat tradisi 1 Syura di loka muksa telah mengalami perubahan dari yang serba mistis yang bermuara pada Sri Aji Joyoboyo, sekarang sudah bergeser kepada aspek sosial, budaya dan ekonomi. Dampak ekonomi tidak bisa dihindari, kontak sosial antara masyarakat Menang dan masyarakat dari daerah lain yang datang di pamuksan secara terus-menerus, turut serta membawa perubahan dan kemajuan. Pilihan menjaga harmoni masyarakat sudah sangat tepat, sehingga Konflik tidak akan berkembang ke arah konflik terbuka.

#### **IV. Simpulan**

Setelah melakukan penelusuran data dari sejumlah informan warga masyarakat di desa Menang, maka ditemukan data ada perbedaan pandangan masyarakat Menang Pagu Kediri terhadap pelaksanaan ritual tradisi 1 Syura di loka moksa Sri Aji Joyoboyo. Perbedaan pandangan itu mewujudkan dalam beberapa bentuk respon masyarakat terhadap tradisi 1 Syura. Ada masyarakat yang menerima dengan kesungguhan tanpa nalar kritis, menerima dengan pembaharuan, menolak sama sekali terhadap ritual tradisi 1 Syura di loka muksa Sri Aji Joyoboyo menjadi varian reaksi masyarakat.

Meski terjadi perbedaan reaksi warga masyarakat dalam mensikapi acara ritual *Syuroan*, pada realitasnya tidak sampai mengarah kepada konflik yang disfungsional.

Pengelolaan potensi konflik dari disfungsional menjadi fungsional di masyarakat Menang Pagu Kediri, karena adanya keterlibatan tokoh-tokoh formal dan informal dalam kegiatan sehingga konflik dapat dikelola. Hal lain adalah adanya cara pandang masyarakat yang berubah, bahwa ritual 1 Syura tidak semata-mata dipandang secara laku mistis belaka, melainkan dipandang secara sosiologis, budaya dan ekonomi.

Pembaharuan tradisi lokal ini mutlak diperlukan dalam melakukan akulturasi budaya sampai menemukan titik keharmonisan di masyarakat. Prosesi tradisi berupa pawai dari desa Menang menuju ke loka muksa dengan mengedepankan seni pertunjukan, dengan pakaian adat Jawa dan hiasan segala macam keperluan ritual, merupakan daya tarik tersendiri. Pada akhirnya, prosesi ini memang layak dijaga dan dipertahankan untuk mendapatkan sebuah kemajuan budaya tanpa harus kehilangan arah dan makna ritualnya.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1991. *Kamus Lengkap Sosiologi*, Solo: CV. Aneka.
- Aldjufri, Saleh. 1999. *Upaya Mencegah Disintegrasi Bangsa Melalui Persatuan Umat Beragama Untuk Menyelamatkan Gerakan Reformasi*, Surabaya: YP Gandum Mas-GSJA-LPLI.
- Bogdan, R.C. & Steven J. Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley & Sons Inc.
- Coser, Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*, New York: The Free Press.
- Dahrendorf, Ralf. 1973. "Toward a Theory of Social Conflict", dalam Armitai Etzioni and Eva Etzioni-Halevy, (ed.), *Social Change, Sources, Pattern and Consequences*, New York: Basic Book Publishers.
- Duverger, Maurice. 1998. *Sosiologi Politik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fanie, Zainuddin & Atiq Sabardila. 2000. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim: Muhammadiyah-NU Perspektif Keberterimaan Tahlil*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1995. "Agama di Jawa: Konflik dan Integrasi" dalam Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hardjowirogo, Marbangun. tt. *Adat Istiadat Jawa*, Bandung: Patma.
- Jamuin, Ma'arif. 1999. *Manual Advokasi Resolusi Konflik Antar Etnik dan Agama*, Solo: Ciscore.
- Jary, David & Julia Jary. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publisher



- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mudzhar, M. Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasikun. 1995. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nottingham, Elizabeth K. 1997. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS,
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada,
- Putra, H. Shri Ahimsa, "Cara-cara Menyelesaikan Sengketa dalam Masyarakat Pedesaan di Indonesia", dalam *SARA: Potensi atau Konflik ?*, Yogyakarta: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Unisia No. 40/XXII/IV/1999.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Robertson, Roland. 1995. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rubaidi, A. 2008. *Radikalisme Islam Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 1986. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, Jakarta: Rajawali.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dalam Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia.
- Trijono, Lambang. 2001. *Keluar dari Kemelut Maluku*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Jonathan H. 1986. *The Structure of Sociological Theory*, Chicago: The Dorsey Press.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia.
- Zeitlin, Irving M. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Zuhaili, Wahbah. 1996. *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Yogyakarta: Dinamika.

